

## Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pendidikan Dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali

I Gusti Agung Ngurah Bagus Wiadnyana, Sis Hadiyati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Correspondence email: 17011010091@student.upnjatim.ac.id, sishadiyati.upnjatim@gmail.com

### ABSTRAK

Studi ini bermaksud guna mengetahui apakah terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, Pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di provinsi bali. Jenis penelitiannya kuantitatif, Variabel dalam penelitian ini yaitu kemiskinan sebagai variable dependen dan pertumbuhan ekonomi, upah minimum provinsi, Pendidikan, pengangguran, sebagai variable independen. Teknik pengumpulan sampel pada penelitian ini menggunakan data tahunan yang terukur secara vwaktu (time series) mulai tahun 2007-2021. Yang artinya data yang digunakan adalah 14 tahun. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Pendidikan, Pengangguran dan Kemiskinan di Provinsi Bali. Analisis regresi yang digunakan pada penelitian ini ialah model regresi linier berganda. Hasil penelitian sebagai berikut Pertumbuhan Ekonomi belum mampu menjadi indikator yang mempengaruhi Kemiskinan secara signifikan karena dampak pertumbuhan ekonomi hanya dapat di rasakan secara langsung terhadap orang-orang kaya, dan tidak secara langsung dapat dirasakan oleh orang-orang miskin sehingga tidak dapat berpengaruh secara signifikan. minimum berdasarkan biaya hidup yang dibutuhkan di suatu Provinsi, dalam penelitian ini UMP tidak mampu mempengaruhi Kemiskinan secara signifikan. Pendidikan berpengaruh dalam mengatasi kemiskinan. Pengangguran di Bali tidak dapat mempengaruhi kemiskinan secara signifikan.

**Kata kunci :** Kemiskinan, Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum

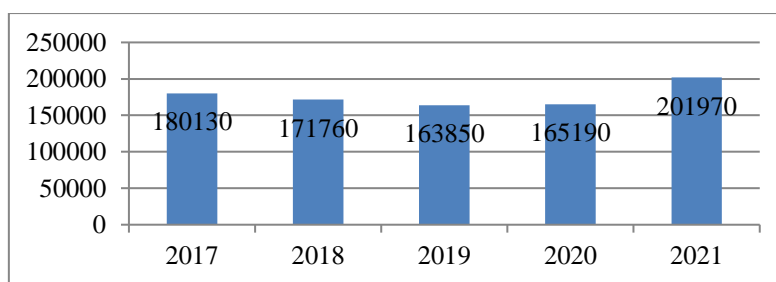
### ABSTRACT

*This study aims to find out whether there is an effect of economic growth, minimum wage, education and unemployment on poverty in the province. The type of research is quantitative, the variables in this study are poverty as a dependent variable and economic growth, provincial minimum wage, education, unemployment, as an independent variable. The sample collection technique in this study used annual data that was measured in a time series from 2007-2021. Which means that the data used is 14 years. In this study the population of Economic Growth, Provincial Minimum Wage, Education, Unemployment and Poverty in Bali Province. The regression analysis used in this study is a multiple linear regression model. The results of the following research economic growth have not been able to become indicators that affect poverty significantly because the impact of economic growth can only be felt directly on rich people, and cannot be directly felt by poor people so that it cannot have a significant effect. minimum based on the cost of living required in a province, in this study UMP was not able to significantly affect Poverty. Education is influential in overcoming poverty. Unemployment in Bali cannot significantly affect poverty.*

**Keywords :** Economic Growth, Education, Minimum Wage, Poverty

### PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan di hampir seluruh negara di dunia, permasalahan ekonomi tersebut selalu menjadi disparitas yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi di suatu negara yang lebih sering ditemukan di negara berkembang, kemiskinan sendiri merupakan ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, dan papan sehingga tidak terpenuhinya kebutuhan sehari hari mereka. Penduduk miskin itu sendiri ialah penduduk yang berada di bawah suatu batas atau disebut sebagai garis kemiskinan. Sekelompok anggota masyarakat dikatakan berada di bawah garis kemiskinan apabila pendapatan kelompok anggota masyarakat tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal (Endrayani and Dewi, 2018).



Gambar 1.  
Kemiskinan Provinsi Bali Tahun 2017-2021

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa penduduk miskin di Provinsi Bali selama tahun 2017-2021 berfluktuasi. Pada tahun 2017 jumlah penduduk miskin Provinsi Bali sebanyak 180.130 jiwa, angka ini terus menurun sampai dengan tahun 2020 dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 165.190 jiwa. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang cukup banyak dimana sampai dengan 201.970 jiwa hal ini dikarenakan dampak dari adanya wabah covid-19 yang mengakibatkan penurunan ekonomi secara nasional sehingga, berimbas pada meningkatnya penduduk miskin di setiap daerah.

Hampir semua negara di dunia pasti memiliki masalah dengan kemiskinan, akan tetapi setiap negara memiliki strategi sendiri dalam menangani dan mencapai kesejahteraan masyarakatnya yang dimana setiap negara selalu berupaya untuk melakukan pembangunan ekonomi guna tercapainya pertumbuhan ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan, maka itu menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Romi, Umiyati and Etik, 2018).

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali dari tahun 2017-2019 terus mengalami peningkatan pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi sebesar 5,56 persen dengan total PDRB sebanyak Rp 144.933.312 milyar, angka ini terus meningkat sampai dengan tahun 2019 dengan total PDRB sebesar Rp 162.693.357 milyar dan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,60 persen. Namun, pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali merosot sampai dengan -9,33 persen dengan total PDRB sebesar Rp 147.521.410 milyar. Kondisi ini di akibatkan oleh masuknya wabah covid-19 di Indonesia pada tahun 2020 yang mengakibatkan lumpuhnya sektor-sektor penyumbang ekonomi di Provinsi Bali khususnya sektor pariwisata yang menjadi salah satu sektor utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Kondisi ini berangsur membaik dikarenakan pada tahun 2021 pemerintah sudah mulai membuka kembali sektor pariwisata yang ada di Provinsi Bali dengan catatan tetap mematuhi protocol kesehatan yang berlaku. Hal ini juga berdampak pada mulai bergeraknya juga sektor-sektor lain yang menjadi penunjang utama pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut, sehingga pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali menurun sampai dengan -2,47 persen dengan total PDRB sebesar Rp 143.870.401 milyar.

Selain Pertumbuhan Ekonomi, upah minimum juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Upah minimum sendiri merupakan hak pekerjaan atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesempatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh (Ramdhan, Setyadi and Wijaya, 2018), yang merupakan suatu penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dikerjakan, berfungsi sebagai jaminan kelangsungan hidup yang layak bagi kemanusiaan dan produksi (Iksan, Arifin and Suliswanto, 2020). Upah minimum ditetapkan oleh pemerintah guna memberikan taraf terendah/tarif minimum pengusaha agar dapat memberikan gaji kepada karyawannya sesuai taraf hidup di wilayahnya dengan harapan dapat terpenuhinya kebutuhan hidup pekerja tersebut dan dapat

menjauhkan pekerja dan keluarga dari jurang kemiskinan.

Selain Pertumbuhan ekonomi dan Upah minimum, pendidikan dari seseorang dapat menjadi faktor penyebab kemiskinan yang dimana melalui peningkatan kualitas pendidikan akan mendorong peningkatan produktivitas dalam perekonomian secara menyeluruh yang mendorong peningkatan ekonomi masyarakat. Tingginya kualitas pendidikan masyarakat menimbulkan ide-ide kreatif baru yang memunculkan pengusaha-pengusaha kreatif dilihat melalui penciptaan lapangan pekerjaan baru yang senantiasa bermunculan. Lapangan Kerja yang baru memiliki kemampuan penyerapan tenaga kerja yang besar (Made Ariasih and Yuliarmi, 2021). Meningkatnya lapangan usaha maka akan terjadi kenaikan penyerapan dan kesempatan kerja yang tinggi. Secara berangsur-angsur akan memberikan dampak pada peningkatan pendapatan. Semakin lama seseorang mengenyam pendidikan semakin tinggi pendapatannya (Utami, 2018). Fenomena ini akan mendorong proses kenaikan kesejahteraan masyarakat dan turunnya angka kemiskinan. Maka dari itu peluang kesempatan kerja yang terbuka bagi masyarakat miskin wajib diperhatikan dalam rangka mempertahankan daya beli sehingga setiap terjadi peningkatan pendapatan akan lebih berarti untuk mencukupi kebutuhan dasar atau dalam hal meningkatkan kualitas hidup. Oleh sebab itu perhatian terhadap kualitas pendidikan esensial dalam usaha pengentasan kemiskinan (Yanthi and Marhaeni, 2019).

Berdasarkan penelitian, PDRB, Upah Minimum dan Penyerapan Tenaga Kerja memiliki hubungan yang erat satu sama lain, PDRB yang tinggi akan membuat perusahaan menambah jumlah karyawan dengan menyerap tenaga kerja untuk menambah jumlah produksi guna memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, selain itu Upah Minimum yang tinggi dapat membuat perusahaan enggan menambah jumlah karyawan/menyerap tenaga kerja karena ketidak mampuan perusahaan atau penilaian perusahaan terhadap penambahan karyawan tidak terlalu dibutuhkan jika dibandingkan harus mengeluarkan dana yang besar untuk memberikan upah kepada karyawannya sesuai dengan Upah Minimum yang berlaku (Indradewa and Natha, 2017). Selain itu dari penelitian juga di dapatkan bahwa secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja, secara parsial PDRB dan Upah Minimum memiliki pengaruh yang positif dan signifikan sementara inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali (Indradewa and Natha, 2019).

Pengangguran juga di asumsikan menjadi penyebab utama dari kemiskinan, pengangguran sendiri merupakan orang yang belum memiliki pekerjaan tetap atau angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan. Semakin tinggi angka pengangguran maka hal ini menunjukkan bahwa kondisi penduduk yang kurang baik, karena tidak semua angkatan kerja telah memperoleh pekerjaan. Tingkat pengangguran yang tinggi juga menunjukkan bahwa penduduk tersebut hanya berfungsi sebagai konsumen tetapi tidak berfungsi sebagai faktor input produksi yang dapat menghasilkan output. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Setiap orang yang tidak memperoleh pendapatan, besar kemungkinan dia juga tidak akan dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya yang dimana akan dikategorikan ke dalam kemiskinan.

Pertumbuhan penduduk miskin paling tinggi yakni di Bali sebesar 22.7% dari 165.19 ribu jiwa pada 2020 Maret menjadi 201.97 ribu jiwa pada Maret 2021. Melihat fenomena tersebut, menggambarkan bahwa permasalahan penduduk miskin terdapa berbagai faktor sebagai penyebabnya antara lain Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali.

## **METODE**

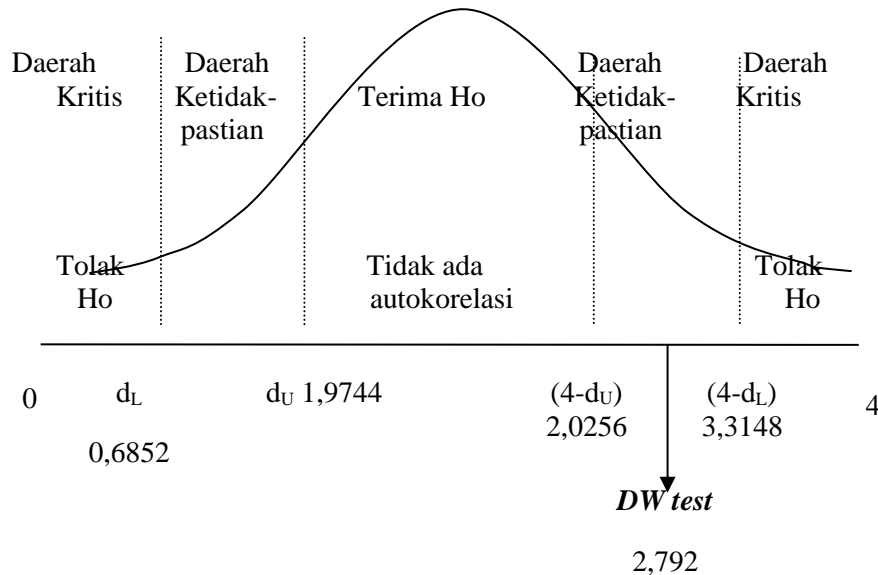
Metode pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali dengan periode 2007-2021. Penelitian ini di lakukan di Provinsi Bali dengan wilayah penelitian yaitu Provinsi Bali. Variabel dalam penelitian ini yaitu kemiskinan sebagai variable dependen dan pertumbuhan ekonomi, upah minimum provinsi, Pendidikan, pengangguran, sebagai variable independen. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Pendidikan, Pengangguran dan Kemiskinan di Provinsi Bali. Analisis regresi yang digunakan pada penelitian ini ialah model regresi linier berganda.

**HASIL**

**Uji Asumsi Klasik**

Agar dapat menghasilkan kualitas data yang diolah pada penelitian ini, dimana uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Hasil uji asumsi klasik dijelaskan berikut ini :

**Uji Autokorelasi**



**Gambar 2.**  
Kurva Statistik Durbin Watson

Berdasarkan hasil perhitungan *Durbin-Watson*, posisi nilai *DW test* sebesar 2,792 berada diantara  $(4-d_u)$  dan  $(4-d_l)$  nilai ini lebih besar dari 0. Sehingga, dapat diartikan bahwa pada model uji ini tidak terjadi gejala autokorelasi dikarenakan nilai *DW test* berada di daerah ketidakpastian. Untuk lebih memastikan adanya gejala autokorelasi atau tidak pada penelitian ini, maka peneliti melakukan uji *Run test*, dimana hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
Hasil Pengujian Run Tesr  
**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	1444,89748
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	9
Z	,018
Asymp. Sig. (2-tailed)	,986

a. Median

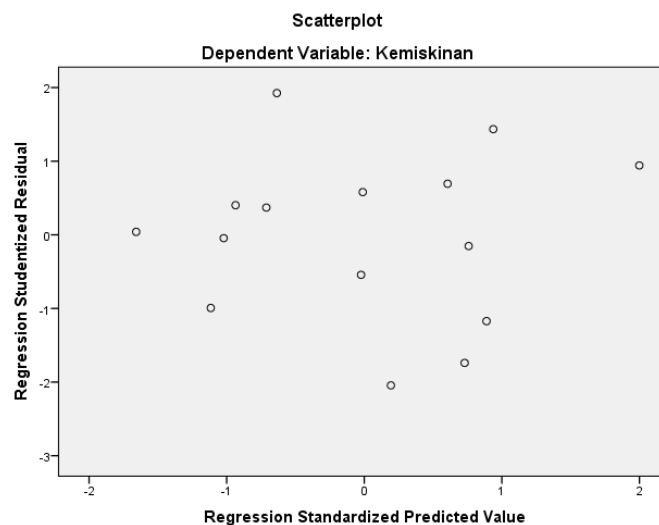
Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa, hasil Asymp. Sig (2-tailed) bernilai sebesar  $0,986 > 0,05$ , maka dapat diartikan bahwa pada uji *Run Test* tidak terjadi gejala autokorelasi dikarenakan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pada model penelitian ini tidak adanya pelanggaran asumsi klasik, maka dapat dilakukan analisis selanjutnya yang di jelaskan pada bab sebelumnya.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 2.**  
Hasil Pengujian Heterkedastisitas

Variabel	Sig. 2 tailed	Ketentuan	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi (X1)	0,0250	≤ 0,05	Terjadi Gejala Heterokedastisitas
UMP (X2)	0,0720		
Pendidikan (X3)	0,060		
Pengangguran (X4)	0,390		
Variabel Terikat : Kemiskinan (Y)			

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh tingkat signifikan koefisien Rank Sparman untuk variabel Kemiskinan di Provinsi Bali, yang memiliki nilai residual lebih besar dari 0,05 hanya variabel Pengangguran. Artinya, perlu pengujian lebih lanjut lagi untuk mengatasi gejala heterokedastisitas yang ada dengan menggunakan model pengujian scatterplot.



**Gambar 3.**  
Grafik Uji Scatterplot

Dalam suatu model pengujian yang baik biasanya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Melalui grafik diatas dapat dilihat bahwa titik – titik menyebar secara acak selain itu, tersebar dengan baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka, dapat diartikan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi pada penelitian ini.

### Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Agar bisa mengetahui adanya multikolinearitas, maka dapat diperhatikan pada nilai *tolerance* dan VIF (*variance inflation factor*). Dapat dikatakan adanya multikolinearitas jika nilai nya : *Tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10

**Tabel 3.**  
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel	VIF	Ketentuan	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi (X1)	6,531	≤ 10	Tidak Terjadi Gejala Multinolinearitas
UMP (X2)	8,294		
Pendidikan (X3)	2,104		
Pengangguran (X4)	1,724		
Variabel Terikat : Kemiskinan (Y)			

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari ketiga variabel pada pengujian nilai Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali, bahwa nilai output yang dihasilkan variabel independen memiliki nilai kurang dari ( $\leq$ ) 10 pada nilai sig.  $\alpha$  0,05. Artinya dapat ditarik kesimpulan, bahwa tidak terjadi gejala muktikolinearitas pada model regresi.

### Pengujian Hipotesis

Berdasarkan dari hasil perhitungan pengelolaan data dengan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$KMSKN = 8,537 + 0,100 \text{ PRTMBH.EK} + 0,000 \text{ UMP} + 1,124 \text{ PNDDKN} + 0,306 \text{ TPT}$$

Dari persamaan di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Konstanta ( $\beta_0$ ) :  $Y = 8,537$   
Menunjukkan bahwa apabila Pertumbuhan Ekonomi (X1), UMP (X2), Pendidikan (X3), TPT (X4) konstan maka Kemiskinan (Y) sebesar 8,537 jiwa.
- b. Koefisien regresi X1 ( $\beta_1$ ) :  $Y = 0,100$   
Menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (X1) berpengaruh positif dapat diartikan apabila Pertumbuhan Ekonomi mengalami peningkatan 1 milyar rupiah maka Kemiskinan (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,100 jiwa. Dengan asumsi X2 X3, dan X4 konstan.
- c. Koefisien regresi X2 ( $\beta_2$ ) :  $Y = 0,000$   
Menunjukkan bahwa UMP (X2) berpengaruh positif, dapat diartikan apabila UMP mengalami peningkatan sebesar 1 rupiah maka Kemiskinan (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,000 jiwa. Dengan asumsi X1, X3 dan X4 Konstan.
- d. Koefisien regresi X3 ( $\beta_3$ ) :  $Y = 1,124$   
Menunjukkan bahwa Pendidikan (X3) berpengaruh secara positif, dapat diartikan bahwa apabila Pendidikan mengalami peningkatan sebesar 1 % maka Kemiskinan (Y) mengalami peningkatan sebesar 1,124 jiwa. Dengan asumsi X1 X2, X4 Konstan.
- e. Koefisien Regresi X4 ( $\beta_4$ ) :  $Y = 0,306$   
Menunjukkan bahwa Pengangguran (X4) berpengaruh secara positif, dapat diartikan bahwa apabila Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami peningkatan sebesar 1 % maka Tingkat Kemiskinan (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,306 jiwa. Dengan asumsi X1,X2, dan X3 Konstan.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4.**  
Hasil Koefisien Determinasi

R Square	F Change	Durbin – Watson
0,927	32,021	2,792

Nilai  $R^2$  atau Koefisien determinasi yaitu sebesar 0,927, artinya 92,7% dari seluruh pengamatan menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi, UMP, Pendidikan dan Pengangguran mampu menjelaskan variasi pada variabel terikatnya yaitu Tingkat Kemiskinan, sedangkan sisanya sebesar 7,3% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

### Uji F

Uji f dilakukan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama (simultan) variabel Pertumbuhan Ekonomi, UMP, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha$  sebesar 5%.

**Tabel 5.**  
Hasil Uji F

Model	Df	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$
Regression	4	32,021	3,48
Residual	10		

Berdasarkan tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 32,021 dan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,48 maka  $F_{hitung} 32,021 > F_{tabel} 3,48$  serta nilai probabilitas menunjukkan bahwa  $0,000 < \alpha 0,05$ . Berdasarkan hipotesis, maka dapat diartikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi, UMP, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap variabel dependen yaitu Kemiskinan di Provinsi Bali.

### Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel Pertumbuhan Ekonomi, UMP, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan. Dengan tingkat signifikan yang digunakan adalah  $\alpha$  sebesar 5%.

**Tabel 6.**  
Hasil Uji t

Variabel	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Sig.
Pertumbuhan Ekonomi( $X_1$ )	-0,601	2,131	0,561
UMP( $X_2$ )	1,505	2,131	0,163
Pendidikan ( $X_3$ )	-1,898	2,131	0,087
Pengangguran ( $X_4$ )	1,017	2,131	0,333
Variabel terikat : Tingkat Kemiskinan			

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa :

- a. Pengaruh Secara Parsial antara Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan  
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung sebesar -0,601 dan nilai t-tabel sebesar 2,131 maka nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , serta nilai probabilitas menunjukkan  $0,561 > \alpha 0,05$ . Maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ ) terhadap variabel Kemiskinan (Y) di Provinsi Bali.
- b. Pengaruh Secara Parsial antara UMP terhadap Kemiskinan  
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung sebesar 1,505 dan nilai t-tabel sebesar 2,131 maka nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , serta nilai probabilitas menunjukkan  $0,163 > \alpha 0,05$ . Maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel UMP ( $X_2$ ) terhadap variabel Kemiskinan (Y) di Provinsi Bali.
- c. Pengaruh Secara Parsial antara Pendidikan terhadap Kemiskinan  
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung sebesar -1,898 dan nilai t-tabel sebesar 2,131 maka nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , serta nilai probabilitas menunjukkan  $0,087 > \alpha 0,05$ . Maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Pendidikan ( $X_3$ ) terhadap variabel Kemiskinan (Y) di Provinsi Bali.
- d. Pengaruh Secara Parsial antara Pengangguran terhadap Kemiskinan  
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung sebesar 1,017 dan nilai t-tabel sebesar 2,131 maka nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , serta nilai probabilitas menunjukkan  $0,333 > \alpha 0,05$ . Maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel Pengangguran ( $X_4$ ) terhadap variabel Kemiskinan (Y) di Provinsi Bali.

### Pembahasan

#### *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan*

Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2007 hingga 2021. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pangiuk, 2018) yang menjelaskan bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Penyebab pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan adalah terdapat teori *trickle-down effect* yang menjelaskan bahwa kemajuan yang didapatkan oleh sekelompok masyarakat yang disebut pertumbuhan ekonomi tersebut akan sendirinya menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil dari pertumbuhan ekonomi yang merata. Teori tersebut menyampaikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh

laju vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin yang terjadi dengan sendirinya, yang dimana manfaat dari pertumbuhan ekonomi akan dirasakan oleh penduduk kaya terlebih dahulu, dan pada tahap selanjutnya penduduk miskin akan mulai memperoleh manfaat ketika penduduk kaya mulai membelanjakan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang diterima oleh penduduk kaya. Dengan kata lain pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan kemiskinan merupakan efek tidak langsung dari hubungan vertikal penduduk kaya yang membelanjakan pendapatannya, Hal ini berarti juga bahwa kemiskinan akan berkurang dalam skala yang sangat kecil bila penduduk miskin hanya menerima sedikit manfaat dari total manfaat yang ditimbulkan dari adanya pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini dapat membuka peluang terjadinya peningkatan kemiskinan sebagai akibat dari meningkatnya ketimpangan pendapatan yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang lebih memihak penduduk kaya dibanding penduduk miskin. Hal tersebut sama halnya dengan kondisi yang ada di Provinsi Bali, yang dimana pertumbuhan ekonomi disana dipengaruhi oleh peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Bali, dan yang diuntungkan adalah pemilik travel, serta pemilik toko oleh-oleh maupun tempat hiburan yang ada di Bali.

#### *Pengaruh UMP terhadap Kemiskinan*

Variabel UMP memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2007 hingga 2021. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Islami and Anis, 2019) yang dimana UMP berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia, dalam penelitian ini terdapat beberapa alasan yang penulis temukan menjadi alasan mengapa UMP tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Alasan yang pertama adalah provinsi Bali merupakan wilayah yang pendapatan daerahnya berasal dari sektor pariwisata, yang dimana sektor yang menjadi ujung tombaknya adalah tempat pariwisata, dan tempat oleh-oleh atau UMKM, Menteri ketenagakerjaan Ida Fauziyah mengatakan bahwa “perhitungan upah pegawai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) tidak masuk dalam aturan UMP, melainkan disepakati antara pekerja dengan pengusaha” dengan pengaturan upah terendah yang dapat disepakati sekurang-kurangnya sebesar 50% dari rata-rata konsumsi atau 25% di atas garis kemiskinan (detik.com). Hal ini yang membuat UMP di Provinsi Bali tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan di Bali, karena masyarakat Bali rata-rata berprofesi sebagai tenaga non professional, yang dimana pada tahun 2020 tercatat pada urutan pertama berjumlah 760.587 jiwa bekerja sebagai tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar, dilanjut pada urutan ke dua terdapat 534.550 jiwa bekerja sebagai petani, peternak dan yang ketiga terdapat 471.123 jiwa bermata pencaharian sebagai tenaga usaha penjualan yang dimana ketiga profesi diatas berpotensi memperoleh pendapatan dengan minimal 25% di atas garis kemiskinan. (BPS, Bali 2022).

#### *Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan*

Variabel Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2007 hingga 2021. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Made Ariasih and Yuliarini, 2021) yang menyimpulkan bahwa secara simultan dan parsial tingkat pendidikan berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Hal tersebut menandakan bahwasanya semakin bagus suatu pendidikan yang di tempuh masyarakat dalam suatu Provinsi, maka semakin berkurang pula kemiskinan yang terdapat di daerah tersebut. Sesuai dengan teori lingkaran setan kemiskinan, apabila tingkat pendidikannya rendah, akan mempengaruhi produktivitas SDM yang juga ikut rendah, serta mengakibatkan pendapatan upah yang rendah yang minim, sehingga dapat menyebabkan meningkatnya tingkat kemiskinan. Menurut (Made Ariasih and Yuliarini, 2021), apabila pendidikan meningkat, maka bisa meningkatkan pendapatan dan produktivitas. Maka dari itu sangat penting pemerintah berfokus pada sektor pendidikan di Provinsi Bali guna memperbaiki kualitas SDM, agar kedepannya dapat memutus tali lingkaran setan.

#### *Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan*

Variabel Pengangguran memiliki pengaruh yang tidak signifikan antara variabel Pengangguran (X4) terhadap variabel Kemiskinan (Y) di Provinsi Bali. Maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel Pengangguran (X4) terhadap variabel Kemiskinan (Y) di Provinsi Bali. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari (Zulhendra, 2015) yang menyatakan bahwa Pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Kemiskinan. Hal ini

disebabkan karena jumlah pengangguran yang terjadi di Provinsi Bali bukanlah dari golongan masyarakat yang berpendapatan rendah (atau kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan sedikit berada di atas garis kemiskinan), melainkan adalah mereka yang merasa tidak sesuai dengan jenis pekerjaan yang tersedia sehingga menunggu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Akibatnya jumlah pengangguran ini tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan yang ada di Provinsi Bali, selain itu mereka yang berhenti bekerja dari sektor formal dan beralih ke sektor informal yang tidak tercatat sebagai tenaga kerja seperti tukang ojek, atau pengrajin dimana mereka memiliki pekerjaan tetapi tidak terdaftar sebagai tenaga kerja dan dianggap menganggur. Penyebab lain dari itulah pengangguran yang tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan adalah dikarenakan penduduk yang menganggur adalah pengangguran tersembunyi. Pengangguran tersembunyi adalah kelebihan tenaga kerja yang digunakan dibandingkan dengan pekerjaan yang tersedia. pengangguran ini berada pada sektor pertanian atau jasa.

## **SIMPULAN**

1. Pertumbuhan Ekonomi merupakan peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa, yang dimana menggunakan satuan PDB dan menjadi tolak ukur kemajuan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah, akan tetapi Pertumbuhan Ekonomi belum mampu menjadi indikator yang mempengaruhi Kemiskinan secara signifikan karena dampak pertumbuhan ekonomi hanya dapat di rasakan secara langsung terhadap orang-orang kaya, dan tidak secara langsung dapat dirasakan oleh orang-orang miskin sehingga tidak dapat berpengaruh secara signifikan.
2. Upah Minimum Provinsi merupakan standar pemberian upah oleh perusahaan kepada karyawannya dengan batas minimum berdasarkan biaya hidup yang dibutuhkan di suatu Provinsi, dalam penelitian ini UMP tidak mampu mempengaruhi Kemiskinan secara signifikan karena latar belakang provinsi Bali yang merupakan daerah pariwisata dengan ketergantungan pendapatan dari wisatawan lokal maupun interlokal yang dimana para pekerja UMKM, tempat wisata, petani dan mata pencaharian informal lainnya ditetapkan dengan regulasi tersendiri diluar penetapan UMP.
3. Pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan yang ada di Provinsi Bali, hal tersebut diakibatkan karena jika Sumber Daya Manusia yang di Provinsi Bali berkualitas, maka pemanfaatan potensi wisata yang ada di Provinsi Bali mampu di maksimalkan untuk mengurangi jumlah kemiskinan, pemerataan pengentasan kemiskinan juga mampu di lakukan jika pendidikan dilakukan secara berjenjang, konsisten dan merata. Pendidikan yang baik, mampu memutus rantai setan kemiskinan, karena sumber daya manusia yang berkualitas mampu memperbaiki tatanan sosial ekonomi di Provinsi Bali
4. Pengangguran terbagi menjadi banyak jenis, yakni pengangguran terbuka, terselubung, musiman dan setengah menganggur, Bali merupakan Provinsi yang memiliki daya Tarik pariwisata yang sangat amat kuat, sehingga dari sanalah Provinsi Bali dapat menciptakan usaha-usaha baru yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan, ketergantungan terhadap wisatawan menjadikan usaha yang berdiri tidak dapat menjamin kestabilan perolehan pendapatan pekerjaannya sehingga jumlah pengangguran di Bali pun juga tidak dapat mempengaruhi Kemiskinan secara signifikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anamathofani, A. L. (2019) 'JURNAL ILMIAH Disusun oleh : Arin Luthita Anamathofani'.
- Badan Pusat Statistik (2020) 'Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Pulau Sumatera'.
- Endrayani, N. K. E. and Dewi, M. H. U. (2016) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali', *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(1), pp. 63–88. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/download/17369/12362>.
- Hanifa, S. H. dan N. (2019) 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang', *Repository.Uinsu*, 52(1), pp. 1–5.
- Iksan, S. A. N., Arifin, Z. and Suliswanto, M. S. W. (2020) 'Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Investasi dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia', *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(1), pp. 42–55. doi: 10.22219/jie.v4i1.9482.
- Inradewa, I. G. A. and Natha, K. S. (2015) 'Pengaruh Inflasi, PDRB Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali', *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas*

- Udayana*, 4(8), pp. 923–950.
- Islami, N. and Anis, A. (2019) ‘Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia’, *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(3), p. 939. doi: 10.24036/jkep.v1i3.7721.
- Kemiskinan, P., Provinsi, D. I. and Tahun, J. (2018) ‘Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Pengurangan Kemiskinan, Jambi’, 2(2), pp. 44–66.
- Made Ariasih, N. L. and Yuliarmi, N. N. (2021) ‘Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali’, *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), pp. 802–839. doi: 10.36418/cerdika.v1i7.131.
- Ramadhan, D. A., Setyadi, D. and Wijaya, A. (2018) ‘Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota samarinda’, *Inovasi*, 13(1), p. 1. doi: 10.29264/jinv.v13i1.2434.
- Romi, Umiyati, S. and Etik (2018) ‘Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Kota Jambi’, *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(1), pp. 1–7. Available at: file:///C:/Users/Sahabat Sg/Downloads/4439-Article Text-9760-1-10-20180401.pdf.
- Sakarya, T. H. E. and Of, J. (2018) ‘Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Bali’, 7(2), pp. 44–68.
- Utami, H. W. (2018) ‘Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Pendidikan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2013’, *EKOSIANA: Jurnal Ekonomi Syari’ah*, 4(01), pp. 11–20. doi: 10.30957/ekosiana.v4i01.41.
- Yanthi, cokorda istri dian purnama and Marhaeni, A. A. I. N. (2015) ‘Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah Dan Pengangguran Terhadap Persentase Penduduk Miskin Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali’, *Piramida*, 11(2), pp. 68–75.
- Zulhendra, I. (2015) ‘FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI PROVINSI BALI (2011-2015) Ivan’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(November), pp. 1689–1699. Available at: [http://www.statsghana.gov.gh/docfiles/glss6/GLSS6\\_Main Report.pdf%0Ahttps://resources.saylor.org/wwwresources/archived/site/wp-content/uploads/2015/07/ENVS203-7.3.1-ShawnMackenzie-ABriefHistoryOfAgricultureandFoodProduction-CCBYNCSA.pdf](http://www.statsghana.gov.gh/docfiles/glss6/GLSS6_Main Report.pdf%0Ahttps://resources.saylor.org/wwwresources/archived/site/wp-content/uploads/2015/07/ENVS203-7.3.1-ShawnMackenzie-ABriefHistoryOfAgricultureandFoodProduction-CCBYNCSA.pdf).